

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Kemampuan menulis dapat menunjang keberhasilan seseorang di hampir semua bidang. Dalam konteks lebih luas, menurut Leonharde (2001:27), penulis yang terampil mempunyai keuntungan luar biasa dalam sebagian besar bidang pekerjaan.

Gipayana (2002:1) mengemukakan bahwa kemampuan berkomunikasi melalui bahasa tulis merupakan kebutuhan setiap anggota masyarakat yang ingin “*survive*” dalam dinamika kekuatan global yang sedang melanda dunia dewasa ini, yakni perkembangan teknologi komunikasi. Kemampuan tersebut diyakini dapat membentuk pribadi yang mandiri, yang mampu menyesuaikan dirinya dengan berbagai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Belajar bahasa adalah belajar untuk berkomunikasi. Hal yang dikomunikasikan adalah pesan dari seseorang kepada orang lain yang disampaikan secara lisan maupun tulis. Finochiari dan Brumfit dalam Pratomo (1993:50) menyebut terminologi tersebut dengan premis *language learning is learning to communicate* dan *effective communication is sought*. Belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi. Komunikasi yang efektif sangat diharapkan.

L. A. Hill dalam Khuzaemah (2001:28) mengemukakan : “ *The writing skills has three main divisions : the pupil has to know how to form the letters; he has to know how to spell; and he has to be able to choose the right words and structures for what he wants to say* ”

Secara pragmatis, penulis menerjemahkan pendapat L.A. Hill tersebut ialah keterampilan menulis memiliki tiga divisi yaitu : siswa harus mengetahui bagaimana menulis surat; ia harus mengetahui bagaimana menggunakan tanda baca; dan ia harus mampu memilih kata-kata dan struktur kalimat yang tepat untuk mengemukakan apa yang ia katakan.

Berdasarkan pendapat L.A. Hill tersebut, keterampilan menulis merupakan keterampilan dasar yang harus dimiliki siswa untuk dapat menghasilkan suatu tulisan, masih banyak hal lain yang harus dikuasai oleh siswa agar dapat menulis dengan baik.

Kemampuan mengemukakan gagasan dalam bentuk tulisan yang tepat dan terpadu merupakan kemampuan yang sukar karena kemampuan ini melibatkan berbagai keterampilan lainnya yang harus dikuasai terlebih dahulu. Flower dan Hayes dalam Lengkanawati (1990:25) berkata bahwa : "*Writing requires that several processes operate in flexible interaction with one another*". Secara pragmatis tampak jelas bahwa menulis memerlukan beberapa proses dalam interaksi yang fleksibel antara unsur satu dengan unsur lainnya.

Lebih lanjut Lengkanawati (1990:26) menyatakan bahwa menulis itu menuntut kegiatan yang infektif dan kompleks walaupun dalam tingkat kemampuan berpikir yang manapun karena tatkala menulis sebuah komposisi, penulis secara simultan harus menampilkan dua pertanyaan yaitu : "*Apa yang harus saya utarakan ?*" dan "*Bagaimana saya akan memindahkan gagasan saya ke dalam tulisan ?*"

KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip berikut: (1) berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan

kepentingan peserta didik dan lingkungannya; (2) beragam dan terpadu; (3) tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni; (4) relevan dengan kebutuhan kehidupan; (5) menyeluruh dan berkesinambungan; (6) belajar sepanjang hayat; dan (7) seimbang antara kepentingan nasional dan daerah (Depdiknas, 2006:2).

Pada bagian lain, Depdiknas (2006:2-3) menambahkan bahwa ruang lingkup mata pelajaran Bahasa Indonesia mencakup kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra yang meliputi aspek : mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis.

Keempat aspek itu merupakan aspek yang terintegrasi dalam pembelajaran walaupun dalam penyajian silabus keempat aspek itu masih dapat dipisahkan. Kompetensi lulusan untuk mata pelajaran bahasa Indonesia menekankan pola kemampuan membaca dan menulis yang sesuai jenjang pendidikan di SMP/MTs. Peserta didik diharapkan telah membaca sekurang-kurangnya sembilan buku sastra dan tiga buku nonsastra.

Gipayana (2002:4-5) merinci faktor-faktor ketidakberhasilan pengajaran bahasa Indonesia (keterampilan berbahasa) yang dihipunkan dari pandangan para pakar yakni : (1) Penggunaan Model Pengajaran (Anton Moeliono). Model pembelajaran yang selama ini digunakan di setiap jenjang pendidikan terbukti belum bisa menghasilkan manusia yang berbahasa Indonesia baik dan benar; (2) Faktor guru, siswa, buku ajar, dan evaluasi hasil belajar (Suparno); (3) Alwasilah (2003) menambahkan bahwa pengajaran bahasa Indonesia di sekolah lebih banyak mengajarkan menyimak, membaca, dan berbicara daripada mengajarkan menulis.

Suhendar (2000:298) menyimpulkan dalam hasil penelitiannya bahwa model pengajaran keterampilan berbahasa Indonesia yang digunakan guru bahasa Indonesia di SMA kurang efektif belum terintegrasi, dan kurang mendorong siswa kreatif, inovatif, dan terampil berbahasa Indonesia. Selanjutnya Suhendar (2000:301) merekomendasikan agar lebih mengoptimalkan efektivitas model pengajaran bahasa Indonesia untuk keterampilan berbahasa Indonesia yang diperankan dalam konteks.

Permasalahan-permasalahan di dalam praktek pengajaran selalu lebih sulit dibandingkan dengan yang diungkapkan oleh teori. Meskipun demikian, keseluruhan proses mengajar dapat disederhanakan menjadi suatu uraian bersahaja untuk dipahami. Penyederhanaan uraian tentang proses mengajar itu dapat dilakukan dalam bentuk model mengajar (Nurjanah, 2005 : 54).

Mengamati banyaknya model mengajar, ada beberapa kemungkinan tanggapan yang diberikan oleh guru. Ada guru yang merasa betapa beratnya menjadi guru jika harus menerapkan berbagai model mengajar tetapi ada yang sebaliknya mengungkapkan bahwa dunia mengajar memberikan stimulus yang unik untuk menciptakan agar siswa belajar dengan baik.

Kesulitan utama menerapkan model pembelajaran baru terletak pada guru atau siswa yang kurang akrab dengan model yang diterapkan. Mencoba model baru memang kurang menyenangkan karena harus mengubah kebiasaan lama. Siswa dapat pula menjadi sumber kesulitan yaitu siswa yang biasanya nyaman di bawah iklim otoriter menjadi tidak nyaman dengan model konstruktivisme yakni siswa harus membuat ide-ide untuk kepentingan dirinya (Nurjanah, 2005 : 55).

Menentukan model belajar yang dianggap tepat cukup sulit karena pada hakikatnya mengajar merupakan suatu proses ketika guru dan siswa menciptakan lingkungan yang baik untuk belajar sehingga dapat meningkatkan keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan belajarnya. Model yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan proses pembelajaran dalam rangka mengembangkan kemampuan menulis siswa SMP.

Menulis itu memang rumit karena bertalian dengan berbagai bentuk proses intelektual. Menulis merupakan proses yang berulang-ulang dan sistematis. Dibutuhkan kemampuan bernalar dalam menulis. Hal tersebut karena menulis berkait erat dengan berpikir. Keduanya (berpikir dan menulis) merupakan proses yang saling bergantung untuk melahirkan makna berdasarkan pengalaman.

Munandar (2002 : 276-279) mengemukakan bahwa untuk menumbuhkan iklim atau suasana kreatif di dalam kelas yang memungkinkan siswa untuk membuka dirinya, merasa bebas dan aman mengungkapkan pikiran dan perasaannya, guru perlu menerapkan teknik *warming up* (pemanasan). Pemanasan ini bertujuan mengondisikan siswa agar berperan aktif dalam pembelajaran, memberanikan diri dan senang memberikan gagasan. Pertanyaan yang dapat diajukan adalah : "Apa saja yang membuat kamu merasa senang di sekolah dan apa yang kamu sukai ?" Teknik lain yang dapat diterapkan ialah *brainstorming* (sumbang saran). Teknik ini ampuh untuk meningkatkan gagasan jika diajarkan dan diterapkan dengan tepat. Berdasarkan pandangan Alex Osborn, teknik-teknik tersebut berada pada tingkat I dalam pemikiran kreatif.

Lebih lanjut Osborn (dalam Munandar, 2002 : 284-289) menjelaskan pemikiran kreatif tingkat II berupa teknik sinektik (William J.J. Gordon), yang

menggunakan analogi metafor (kiasan) untuk membantu pemikir menganalisis masalah dan mengembangkan berbagai sudut tinjau. Hal tersebut telah diadaptasi ke dalam model pembelajaran oleh Joyce dan Weil (1992 : 166-168). Teknik lain yang termasuk kategori pemikiran kreatif tingkat II adalah futuristik (*futuristics*). Teknik ini mengadaptasi pandangan Toffler (1981), seorang Futurist terkenal di Amerika Serikat. Teknik ini membantu siswa mengaitkan perubahan yang akan terjadi di dunia dengan perubahan dalam kehidupan mereka sendiri. Dalam pembelajaran, Futuristik dipandang sebagai suatu falsafah mengajar yang menggunakan sudut tinjau futuristik.

Pemikiran kreatif tingkat I melatih siswa belajar membuka diri terhadap pertanyaan-pertanyaan berakhir-terbuka (*open ended question*) dan terhadap kemungkinan memberikan banyak gagasan atau pemecahan masalah (berpikir divergen). Berbeda dengan pemikiran kreatif tingkat I, Teknik Sinektik dan Futuristik termasuk pemikiran kreatif tingkat II. Pada tingkat ini siswa diajak untuk lebih memperluas pemikirannya dan berperan serta dalam kegiatan yang lebih majemuk dan menantang.

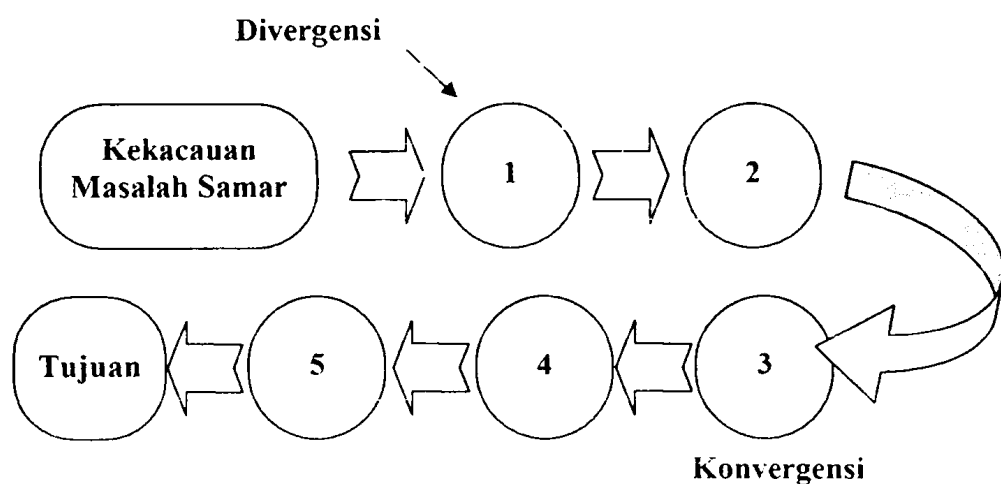
Peneliti ingin melibatkan siswa secara nyata dalam proses belajar mengajar. Dengan melibatkan siswa secara nyata diharapkan proses belajar mengajar lebih bermakna bagi siswa. Demikian juga halnya dengan pemikiran kreatif. Kegiatan berpikir kreatif harus melibatkan siswa secara nyata dan penuh. Teknik yang dapat mengakomodasi tujuan tersebut adalah teknik kreatif tingkat III.

Munandar (2002 : 293-296) mengemukakan bahwa teknik kreatif tingkat III melibatkan siswa dalam tantangan dan masalah nyata. Salah satu teknik berpikir kreatif tingkat III adalah CPS (*Creative Problem Solving*) atau PMK (Pemecahan

Masalah secara Kreatif). CPS (*Creative Problem Solving*) atau PMK (Pemecahan Masalah secara Kreatif) dikembangkan oleh Parnes, Presiden *Creative Problem Solving Foundation*. Proses ini meliputi lima langkah : (1) menemukan fakta; (2) menemukan masalah; (3) menemukan gagasan; (4) menemukan solusi; (5) dan menemukan penerimaan.

Tahap pertama didahului dengan ungkapan pikiran dan perasaan mengenai masalah yang dirasakan sebagai mengganggu (*mess*) tetapi masih samar-samar (*fuzzy problem*). Tahap kedua, pemikir diharapkan dapat mengembangkan masalahnya dengan menemukan submasalah; masalah dapat dirumuskan kembali menjadi lebih sempit. Tahap ketiga, diupayakan mengembangkan gagasan pemecahan masalah sebanyak mungkin. Tahap keempat, gagasan yang dihasilkan pada tahap sebelumnya diseleksi berdasarkan kriteria evaluasi yang bersangkutan dengan masalahnya. Tahap kelima, menemukan penerimaan atau tahap pelaksanaan gagasan.

Kelima langkah tersebut dapat diungkapkan ke dalam bentuk bagan berikut :



Proses Pemecahan Masalah Secara Kreatif

1. Tahap Penemuan Fakta
2. Tahap Penemuan Masalah
3. Tahap Penemuan Gagasan
4. Tahap Penemuan Solusi (penyelesaian)
5. Tahap Penemuan Penerimaan (implementasi)

(Sumber : M.O. Edwards. 1975. *Doubling Idea Power*)

Shallcross (1985) (dalam Munandar, 2002:297) menambahkan tahapan-tahapan pemikiran kreatif tingkat III, *Creative Problem Solving* (CPS) dapat dibedakan antara *Primary Creativity* dan *Secondary Creativity*. Kreativitas primer adalah proses pemecahan masalah secara alamiah oleh pikiran kita karena pemikir tidak menyadari terjadi proses. Adapun pada tahap kreativitas sekunder terdapat peningkatan kesadaran dalam pemecahan masalah yang berlangsung melalui beberapa tahapan.

Shallcross mengemukakan lima tahap berpikir kreatif tahap III yaitu : (1) orientasi (pernyataan masalah); (2) tahap persiapan (tahap menemukan fakta); (3) penggagasan (menemukan gagasan); (4) tahap penilaian (sesuai dengan tahap menemukan solusi); dan (5) tahap menemukan penerimaan (implementasi).

Teknik CPS (*Creative Problem Solving*) atau PMK (Pemecahan Masalah dengan Kreatif) menarik untuk diteliti lebih lanjut berkenaan dengan masalah ketidakberhasilan pengajaran keterampilan berbahasa menulis. Teknik ini termasuk pendekatan inovatif, yang mencoba melibatkan siswa secara nyata dan penuh.

Berdasarkan pemikiran di atas, peneliti tergerak untuk melakukan penelitian berupa penerapan model kreatif pemecahan masalah dalam pembelajaran menulis karangan argumentasi.

1.2 Identifikasi Masalah

Berikut ini akan penulis kemukakan identifikasi masalah berdasarkan latar belakang masalah penelitian .

1. Masalah Kemampuan Menulis yang Rendah.

Keterampilan menulis masih merupakan masalah utama pembelajaran bahasa Indonesia. Kenyataan tersebut perlu mendapat perhatian guru untuk segera memperbaiki dan mencari solusi.

2. Model Pembelajaran Menulis Belum Dapat Mengoptimalkan Kemampuan Siswa.

Paradigma belajar sudah berubah dari pengajaran ke pembelajaran. Guru dituntut mengubah pola kegiatan belajar mengajar di kelas, dari mengajarkan ke membelajarkan siswa. Model pembelajaran menulis harus banyak digali kembali oleh guru dan menerapkannya di kelas.

3. Banyaknya Faktor Penghambat Pencapaian Tujuan Pembelajaran Menulis.

Faktor-faktor penghambat bersumber dari guru, siswa, model pembelajaran, dan sarana pendukung. Hal tersebut perlu dicarikan solusinya. Guru dapat melakukan pembelajaran dengan mengembangkan model pembelajaran tertentu. Dalam mengembangkan sebuah model pembelajaran mungkin terdapat berbagai hambatan.

1.3 Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah penelitian dan identifikasi masalah penelitian, peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut.

Adakah perbedaan yang signifikan antara kemampuan menulis siswa yang menggunakan Model Kreatif Pemecahan Masalah dengan kemampuan menulis siswa yang menggunakan model ekspositori dalam pembelajaran menulis karangan argumentasi ?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, penelitian ini bertujuan mengetahui ada tidaknya perbedaan yang signifikan antara kemampuan menulis siswa yang menggunakan Model Kreatif Pemecahan Masalah dengan kemampuan menulis siswa yang menggunakan model ekspositori dalam pembelajaran menulis karangan argumentasi.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan model pembelajaran menulis karangan argumentasi dan menambah wawasan pengetahuan dalam pembelajaran menulis dengan Model Kreatif Pemecahan Masalah.

1.5.2 Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini bermanfaat dalam hal :

1. Petunjuk praktis Model Kreatif Pemecahan Masalah dalam pembelajaran menulis karangan argumentasi
2. Perbaikan dan peningkatan kualitas pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia dengan menciptakan model pembelajaran inovatif yaitu Model Kreatif Pemecahan Masalah.

1.6 Anggapan Dasar

Anggapan dasar dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Kemampuan menulis merupakan kemampuan kompleks yang harus dikuasai siswa (Flower dan Hoyer dalam Lengkanawati, 1990 : 25). Oleh karena itu, perlu diteliti lebih lanjut tentang kemampuan menulis dan upaya meningkatkannya pada siswa SMP Negeri 2 Susukan Kabupaten Cirebon
2. Kemampuan menulis bukanlah semata-mata untuk golongan berbakat menulis (Akhadiah, Sabarti. dkk, 1994 : 2). Siswa SMP Negeri 2 Susukan Kabupaten Cirebon dapat dilatih dan ditingkatkan kemampuan menulisnya
3. Menulis, seperti tiga keterampilan berbahasa lainnya merupakan suatu proses perkembangan (Tarigan, 1994 : 8). Perlu diteliti lebih lanjut proses perkembangan menulis siswa SMP Negeri 2 Susukan
4. Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Perlu diteliti lebih lanjut model pemecahan masalah secara kreatif dalam pembelajaran menulis kaitannya dengan kegiatan produktif dan ekspresif

1.7 Definisi Operasional Variabel Penelitian

Definisi Operasional Variabel yang digunakan dalam penelitian ini ialah :

1. Pengembangan Model Kreatif Pemecahan Masalah dalam pembelajaran menulis; Pengembangan Model Kreatif Pemecahan Masalah dalam pembelajaran menulis merupakan upaya mengembangkan model berpikir kreatif tingkat III (model Parnes dan Shallcross) yaitu pemecahan masalah secara kreatif, hasil adaptasi *Creative Problem Solving* yang melibatkan siswa secara nyata dan penuh melatih keterampilan memecahkan masalah dengan lima tahapan sistematis yaitu : (1) orientasi (menemukan masalah); (2) Persiapan (mengungkapkan fakta-fakta); (3) menemukan gagasan; (4) menyampaikan solusi; (5) implementasi menulis.
2. Pembelajaran menulis karangan argumentasi ialah pembelajaran untuk mengungkapkan sesuatu berupa pikiran, gagasan, pendapat, kehendak dan informasi untuk diketahui orang lain (pembaca) dalam bentuk karangan argumentasi. Karangan argumentasi adalah karangan yang mengutarakan alasan untuk membuktikan sesuatu dengan maksud meyakinkan pembaca akan sesuatu atau mendorong untuk berbuat sesuatu sesuai dengan keyakinan itu. Oleh karena itu, syarat-syarat karangan argumentasi yaitu : (1) Penulis harus mengetahui pokok persoalan yang akan diargumentasikan; (2) Harus berusaha mengemukakan persoalan dengan sejelas-jelasnya; (3) Menggunakan kata denotatif dan susunan kalimat efektif; (4) Argumentasi harus mengandung kebenaran logis; (5) bukti atau alasan harus dikemukakan berdasarkan logika dan penalaran.

1.8 Hipotesis

Hipotesis penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

Hipotesis Nol (H_0) : tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil pembelajaran menulis karangan argumentasi siswa yang menggunakan Model Kreatif Pemecahan Masalah dengan siswa yang menggunakan model ekspositori.

Hipotesis Kerja (H_a) : terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil pembelajaran menulis karangan argumentasi siswa yang menggunakan Model Kreatif Pemecahan Masalah dengan siswa yang menggunakan model ekspositori pada tingkat kepercayaan 0.05.



